JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan
Vol, 6. No, 2. Tahun 2022
e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pengaruh Metode Sas (*Struktural Analitik Sintetik*) Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Rukayah[1], Abd. Kadir[2], Sitti Jauhar[3]
Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: [1]rukayah@unm.ac.id
[2]abd.kadir.a@unm.ac.id
[3]sitti jauhar@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode SAS terhadap kemampuan membaca Permulaan siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah eksperimen desain *one group pretetst-posttest design.* Dari 19 populasi diambil secara keseluruhan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, jurnal dan observasi. Teknik analisis data menggunakan *parametric test* yang meliputi analisis statistik deskriptif, inferensial.Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone masih dominan rendah (belum lancar). Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan sebelum eksperimen dimana hanya 6 orang dari 19 siswa 32 persen siswa yang dinyatakan cukup lancar dan tuntas dengan perolehan nilai ≥ 75. Terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kabupaten Bone setelah diterapkannya metode SAS dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa setelah perlakuan dimana tingkat ketuntasannya meningkat menjadi 89 persen dari yang sebelumnya hanya 32 persen. Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo,Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Kata kunci: *metode SAS; membaca permulaan; Sekolah dasar*

Abstract: This study aims to find out the effect of the SAS Method on the ability to read Beginning of second grade students of SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Sibulue District, Bone Regency. This type of research is an experimental one group pre-test-posttest design. Of the 19 populations taken as a whole as a sample. Data collection techniques used are tests, journals and observations. The data analysis technique used parametric tests which included descriptive statistical analysis, inferential. The early reading ability of second grade students at SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Sibulue District, Bone Regency was still dominantly low (not fluent). This is evidenced by the results of the initial reading ability test before the experiment where only 6 out of 19 students 32 percent of students were declared quite fluent and complete with a score of 75. There was an increase in the initial reading ability of second grade students at SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Bone Regency after the application of the SAS method in learning. This is evidenced by the results of the students' initial reading ability test after the treatment where the level of completeness increased to 89 percent from the previous only 32 percent. The SAS (Structural Analysis Synthetic) method has a significant effect on the early reading ability of second grade students at SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Sibulue District, Bone Regency.

Keywords: SAS method; reading the beginning; Primary school

PENDAHULUAN

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan jenjang antara kelas awal dan kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan dikelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Tujuan membaca permulaan di kelas rendah sebagaimana dinyatakan Brata (Artana, Garminah, & Suartama, 2014) adalah “Agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas rendah. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suatu teknik atau metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar, kondisi sekolah, serta peninjauan dari bidang akademik dan nonakademik melalui dokumen atau arsip sekolah, diperoleh hasil bahwa keadaan pembelajaran di kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone kurang mampu memahami konsep membaca dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa kelas II SD merasa kesulitan dalam membaca khususnya dalam menyambung suku kata menjadi kata sehingga banyak menunjukan rasa kebosanan seperti main-main, tidak fokus, dan mengabaikan guru. Ditinjau dari keadaan fisik sekolah yaitu ruang kelas II SD memang sudah memenuhi syarat yang baik untuk proses belajar mengajar. Setelah dilakukan pengamatan secara seksama terhadap proses pembelajaran membaca, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran membaca kurang bermakna. Pembelajaran membaca yang dilakukan guru selama ini yaitu dimulai dengan mengenalkan huruf lepas abjad dari a sampai z baik itu huruf kapital ataupun huruf kecil kemudian peserta didik menghafal huruf abjad dari [a] sampai [z]. Setelah peserta didik hafal, guru mencoba menerapkan metode eja dalam membaca kata. Penggunaan metode abjad dan metode eja masih belum cukup memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep membaca dengan baik. Dengan penggunaan

metode tersebut, kemampuan siswa mengkonversi simbol ke dalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat. Hal ini terjadi sesuai dengan pernyataan Perfetti (Yuniawati, 2008) bahwa karena pada saat mengidentifikasi kata, siswa memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal kata. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami konsep membaca permulaan dan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah metode yang disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Metode SAS berlandaskan beberapa prinsip, yaitu prinsip lingustik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf); metode SAS juga mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar (Solchan et al., 2008)

Berdasarkan uraian dan pertimbangan beberapa landasan tersebut, maka penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang dapat mengembangkan potensi siswa dalam membaca permulaan dengan membimbing siswa menemukan jawaban suatu masalah sehingga pembelajaran memiliki makna bagi siswa dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemudahan siswa dalam memahami konsep membaca dan diharapkan keterampilan membaca siswa kelas II SD meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang mengujicobakan metode SAS untuk dilihat pengaruh yang diberikan terhadap objek yang diujicobakan. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent variable*) adalah metode SAS yang dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat (*dependent variable*). yaitu kemampuan membaca permulaan siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pre-eksperimental (*nondesign*) karena tindakan penelitian ini belum dilakukan dengan cara mengontrol keseluruhan variabel bebas yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Bentuk pre-eksperimental (*nondesign*) yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yang dapat digambarkan dengan paradigm sebagai berikut;

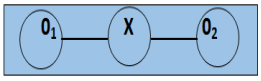

Gambar 1. Desain penelitian

Keterangan:

0_1 = Kemampuan membaca permulaan sebelum perlakuan (*pretest*)

X = Perlakuan (*treatment*)

0_2 = Kemampuan membaca permulaan sebelum perlakuan(*posttest*)

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik jurnal dan teknik tes jenis unjuk kerja serta teknik observasi. Adapaun analisis data yang digunakan *parametric test.* Artinya, analisis ini menghendaki adanya uji asumsi klasik sebelum data dianalisis lebih lanjut. Kemudian dilanjutkandengan uji regresi sederhana bertujuan untk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Persamaan regresi dirumuskan :

$\hat{Y} = a + bX$, dimana:

Y = (baca Y topi) subjek fariabel terikat yang di proyeksikan

X = Variabel bebas mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan diawali tes kemampuan membaca awal (sebelum tindakan) dimana setiap siswa secara bergantian membaca huruf, kata dan kalimat. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal siswa tentang keterampilan membaca yang dimilikinya. Berikut ini hasil tes awal keterampilan membaca permulaan siswa kelasII SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kabupaten Bone. Distribusi frekuensi perolehan nilai pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Data *Pretest*

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	45	1	5.26
2	50	3	15.70
3	55	1	5.26
4	58	2	10.53
5	60	3	15.70
6	65	2	10.53
7	70	1	5.26
8	80	2	10.53
9	82	2	10.53
10	85	2	10.53
Jumlah		**19**	**100**

Sumber: data peneliti (*pretest*)

Berdasarkan **Tabel 1** di atas, terlihat bahwa 19 siswa memiliki keterampilan membaca yang berbeda-beda. Dari 19 siswa, yang dinyatakan tuntas untuk membaca lancar ada enam siswa dengan nilai sama dengan atau lebih besar dari KKM yaitu 75, tetapi masih membutuhkan pengembangan kemampuan membaca. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa, dengan memiliki kemampuan yang berbeda. Seorang siswa dengan nilai 45 belum lancar dalam membaca huruf, kata maupun kalimat. Ada tiga orang siswa dengan nilai 50 hanya dapat mengeja huruf tetapi belum mampu mengeja kosakata menjadi kata. Ada seorang siswa memperoleh nilai 55 dengan kemampuan hanya dapat mengeja kosakata menjadi kata tetapi belum mampu membaca kata secara langsung. Ada dua seorang siswa dengan nilai 58 yang hanya mampu mengeja kosakata menjadi kata ataupun membaca kata secara langsung, namun hanya untuk kata-kata yang pendek dan sederhana (bukan kalimat). Ada juga tiga siswa dengan nilai 60 mampu membaca lancar huruf dan kata, tetapi belum lancar dan saat membaca kalimat dengan tepat. Ada dua siswa yang memiliki nilai 65 dengan kemampuan membaca lancar hanya pada huruf, saat membaca kata dan kalimat masih mengeja dan intonasinya belum tepat. Ada seorang siswa dengan nilai 70 telah mampu membaca huruf dengan lancar juga beberapa kata-kata tertentu. Ada dua orang siswa dengan nilai 80 telah mengenal huruf dengan lancar, mampu membaca kata sederhana, namun masih kurang mampu membaca kalimat dengan lancar. Ada dua orang dengan nilai 82 yang telah mengenal huruf dengan lancar, mampu membaca kata sederhana serta membaca kalimat pendek, tetapi untuk kalimat kompleks dengan kata yang kompleks pula siswa masih kesulitan. Terakhir, ada dua siswa dengan nilai 85 telah memiliki kemampuan membaca cukup baik, hanya tingkat kelancaran dan kepasihan dalam melafalkan beberapa huruf tertentu saja yang harus dikembangkan kemampuannya. Persentase ketuntasan tes memabaca permulaan siswa dapat juga dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.

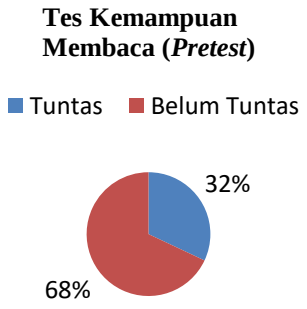

Gambar 2. Persentasi Ketuntasan Nilai Tes Kemampuan Awal (*Pretest*)

Penilaian kemampuan membaca permulaan awal (*pretest*) tersebut menandakan bahwa pembelajaran membaca

yang telah dilaksanakan belum sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti berusaha memperbaiki keadaan tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca yang dimiliki siswa hingga terampil dalam membaca lancar huruf, kata dan kalimat dengan mengeksperimenkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Perlakuan (*Posttest*)

Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Dalam prosesnya, peneliti mengawali pembelajaran membaca dengan mempermantap pengenalan dan pemahaman siswa terhadap bentuk dan bunyi-bunyi setiap huruf. Setelah siswa mampu mengenal, memahami bentuk dan bunyi-bunyi setiap huruf dengan baik, peneliti melanjutkan pada proses pengenalan pembacaan suku kata (mengeja), yaitu kegiatan membaca paling sederhana dengan cara menggabungkan dua huruf yang berbeda bentuk dan bunyinya hingga menjadi satu kesatuan bunyi.

Pada mulanya pengajaran membaca suku kata ini dilakukan dengan mengeja kata-kata yang umum diketahui oleh siswa dan termasuk dalam katagori kata yang genap jumlah hurufnya seperti kata [Bu-Ku], [Ma-Ma], [Sa-Ya], dan seterusnya hingga pada kata-kata yang jumlah hurufnya ganjil seperti [A-ku], [Mi-Num]. Setelah siswa dinyatakan memahami dengan baik pengejaan kata yang sederhana (mudah), selanjutnya peneliti melanjutkan pada pengejaan kata yang kompleks. Kompleks di sini diartikan sebagai kata yang memiliki tingkat kesulitan tinggi karena terdapat kombinasi huruf konsonan seperti [Sya-Rat], [Sum-Sum] dan lain lain. Bentuk lain yang dinilai sebagai kata kompleks yang diajarkan ke siswa yaitu kata yang memiliki gabungan huruf vocal seperti [Ka-u], [Di-a], dan lain lain. Setelah pembelajaran membaca suku kata selesai, pembelajaran selanjutnya adalah membaca kata. Peneliti menjelaskan dan memberikan contoh secara intensif mengenai cara dan proses membaca sebuah kata yaitu menggabungkan dua atau lebih bunyi yang telah dieja menjadi satu sehingga memiliki makna. Peneliti juga menampilkan gambar dengan kertas karton di depan kelas dengan cara menempelkannya pada papan tulis agar siswa dapat memahami dengan mudah. Pembelajaran membaca kalimat pun demikian, peneliti menjelaskan dan memberikan contoh secara intensif bagaimana cara dan proses membaca kalimat yaitu menggabungkan bunyi setiap kata menjadi satu kesatuan.

Dalam pembelajaran membaca permulaan ini, peneliti bersama tim dibantu oleh guru kelas. Hal ini dimaksudkan karena kemampuan peneliti dalam meng-*handle* setiap siswa untuk membaca. Sebab, setiap siswa membutuhkan perhatian yang berbeda-beda. Tentu jika peneliti hanya bertindak sendiri maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal. Selama proses pembelajaran membaca dengan menerapkan metode SAS, peneliti dan guru menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Sebab, selama proses pembelajaran, siswa cenderung pasif sehingga dibutuhkan upaya agar keaktifan dan keceriaan belajar siswa menjadi terbangun. Selama proses pembelajaran berlangsung, beberapa kasus yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut;

1. Tidak semua siswa mampu menangkap atau memahami materi dengan baik. Ada dua di antaranya yang cenderung membutuhkan perlakuan secara khusus untuk memperkenalkan huruf, mengeja kata, membaca kata, hingga membaca kalimat. Dua siswa ini memiliki karakter yang berbeda. Siswa pertama memiliki karakter pemalu, diam, dan cenderung sulit diajak berkomunikasi. Jadi, peneliti melakukan pendekatan secara khusus baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Peneliti menjalin keakraban agar suasana hati siswa tersebut menjadi tenang ketika menghadapi guru atau peneliti saat belajar. Siswa kedua lebih berbeda, lebih aktif, periang, dan cenderung usil terhadap teman sekelasnya. Bahkan selama proses pembelajaran, seringkali meminta izin keluar kelas dengan alasan BAB atau BAK. Hal ini pun membutuhkan pendekatan secara emosional agar siswa berminat untuk belajar.

2. Terbatasnya media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah seperti alat peraga, multimedia, atau media pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk berpikir kreatif dengan menciptakan beberapa media pembelajaran membaca untuk membantu pembelajaran seperti media kartu kata bergambar, poster, miniature kartu huruf, dan lain-lain.

Setelah proses pembelajaran dinyatakan selesai selama enam kali tatap muka, peneliti selanjutnya melakukan pengukuran kemampuan membaca siswa (*posttest*). Adapun hasil pengukuran kemampuan membaca siswa setelah perlakuan yaitu sebagai berikut;

Tabel 2. Distribusi frekuensi keterampilan membaca setelah perlakuan (*posttest*)

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	70	2	10,53
2	75	1	5,26
3	78	1	5,26
4	80	2	10,53
5	84	1	5,26
6	85	4	21,05
7	86	1	5,26
8	87	1	5,26
9	88	2	10,53
10	90	4	21,05
Jumlah		**19**	**100**

Sumber: data peneliti (*posttest*)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa dari 19 siswa, 17 diantaranya memmeroleh hasil tes kemampuan membaca permulaan sesuai dengan standar ketuntasan belajar yaitu 75. Hanya dua orang yang dinyatakan belum tuntas, tetapi tingkat kemampuan membaca yang dimiliki kedua siswa tersebut meningkat secara signifikan. Jika sebelumnya hanya mampu melafalkan beberapa huruf saja, setelah perlakuan kedua siswa telah mampu membaca kata meskipun untuk kata-kata yang kompleks masih cenderung lambat. Tetapi, kemampuan membaca kedua siswa tersebut lebih meningkat dari sebelumnya dengan perolehan nilai 70. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa siswa yang dinyatakan tuntas tersebut memiliki variasi perolehan skor tes kemampuan membaca yaitu masing-masing satu siswa meraih skor 75, 78, 84, 86, dan 87. Dua orang meraih nilai 80 dan 88. Serta masing-masing empat siswa meraih nilai 85 dan 90. Persentase ketuntasan tes kemampuan membaca permulaan siswa setelah perlakuan dapat juga dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.

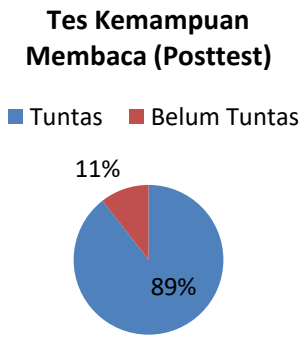

Gambar 3. Persentase Ketuntasan Nilai Tes Kemampuan Akhir (*posttest*)

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai F_{hitung} = 16,875 dan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,52 dan 1% = 5,93, ini berarti $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%, maka Ho ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan, penerapan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelasII SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kabupaten Bone.

Berdasarkan data temuan dan hasil analisisnya, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone setelah diberikan perlakuan (eksperimen) dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam proses pembelajarannya. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan persentase ketuntasan hasil tes siswa yaitu pada tes kemampuan awal hanya 32% siswa yang dinyatakan tuntas. Namun, setelah dilakukan eksperimen, ketuntasan meningkat menjadi 89%. Hanya tersisah sebelas persen saja. Itupun terjadi peningkatan kemampuan yang cukup signifikan dimana siswa yang mulanya hanya memeroleh nilai tes 45 dengan katagori belum lancar berubah menjadi nilai

70 dengan katagori cukup lancar. Dengan demikian, metode SAS sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli bahwa metode tersebut efektif untuk meningkatakan kemampuan membaca permulaan siswa Akhadiah, dkk. (1991). Temuan lain berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa antara metode SAS dan kemampuan mebaca permulaan siswa memiliki pengaruh yang signifikan dimana nilai F_{hitung} = 16,875 dan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,52 dan 1% = 5,93, ini berarti $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%, maka Ho ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari penerapan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelasII SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Keberhasilan penerapan metode SAS terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dalam penelitian ini tidak lain karena kelebihan atau keutamaan yang dimiliki metode SAS itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Solchan, dkk. (Sari, Daulay, & Nurhaswinda, 2020) bahwa (a) metode ini sejalan dengan prinsip lingustik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf); (b) metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; (c) metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar.

Hasil penelitian, sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian Hasibuan (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa atau 80% anak telah dapat membaca dan siswa rata-rata mengalami ketuntasan belajar dengan nilai tuntas 70. Hasil penelitian Murni (2015) yang menerapkan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada mata Pelajaran bahasa Indonesia ditemukan hasil belajar siswa dalam membaca permulaan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasam belajar siswa dalam membaca, pada kondisi awal atau sebelum tindakan persentase siswa yang tuntas sebesar 51%. Hasil penelitian Murni pun tidak lebih baik dari hasil penelitian ini sebab tingkat ketuntasan yang dihasilkan hanya 51% sedangkan temuan ini menembus angka 90%.

Berdasarkan beberapa temuan hasil penelitian sebelumnya telah menggambarkan bahwa penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan data dan hasil analisisnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone masih dominan rendah (belum lancar). setelah diterapkan metode SAS dalam pembelajaran terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 221 Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil temuan ini, ada beberapa saran peneliti yang perlu menjadi renungan, perhatian, dan prioritas utama, yaitu guru harus lebih kreatif, lebih terampil lebih peduli, dan lebih peka untuk memahami kebutuhan dan permasalahan belajar siswa. Sekolah harus mampu menjadi fasilitator adaptif bagi guru dan siswa. Guru dan sekolah adalah lembaga produktif. Yang dimaksud disini adalah produktif untuk menghasilkan karya atau buah pemikiran ilmiah untuk kepentingan kemajuan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(2), 141–148.

Artana, I. P. S., Garminah, N. N., &

Suartama, I. K. (2014). Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *2*(1).

Baso, S. A. A., Efendi, E., & Barasandji, S. (n.d.). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu. *Jurnal Kreatif Online*, *2*(1).

Eliastuti, M., & Irwansyah, N. (2018). Keefektifan Membaca Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Siswa Yang Kesulitan Membaca. *Deiksis*, *10*(01), 33–42.

Hasibuan, S. (2019). Penggunaan Metode SAS Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN 106162 Medan Estate. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, *9*(2), 184–190.

Kustianingrum, A. (2020). Peranan Metode IQRO' pada Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, *2*(1).

Marlina, M. (n.d.). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas I SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, *2*(1).

Murni, S. (2015). *Keefektifan keterampilan membaca permulaan melalui metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I di MI Miftakhul Akhlaqiyah tahun ajaran 2014/2015*. UIN Walisongo.

Sari, N., Daulay, M. I., & Nurhaswinda, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) Di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, *2*(1), 231–238.

Setyani, W. (2012). Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Peningkatan Membaca Permulaan Di Kelas I Sekolah Dasar. *KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN*, *1*(1).

Solchan, T. W., Mulyati, Y., Syarif, M., Yunus, M., Werdiningsih, E., & Pramuki, B. E. (2008). Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. *Jakarta: Universitas Terbuka*.

Sudarwan, D. (2010). Pengantar Kependidikan. *Bandung: Alfabeta*.

Sumantri, M., & Permana, J. (2001). Strategi Belajar Mengajar. *Bandung: CV Maulana*, 101–102.

Syamsiah, D., Salam, R., & Achmad, W. K. S. (2018). Pembuatan media literasi kelas awal bagi guru di Kota Makassar. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2018*(3).

Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa. *Bandung: Angkasa*.

Yuniawati, R. (2008). *Pelatihan Bermain Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I SD Di Kab. Semarang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.